

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cina telah melaporkan kepada *World Health Organization* (WHO) bahwa terjadi kasus infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, dimana terdapat 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru (Handayani, 2020 : 5)

Virus Corona jenis baru ini diidentifikasi sebagai penyebab infeksi saluran pernafasan atas dan bawah di Wuhan, sebuah kota di Provinsi Hubei, China. Virus ini menyebar dengan cepat, mengakibatkan epidemi di seluruh China dan kemudian secara bertahap menyebar kebagian lain dunia. Virus ini hampir mempengaruhi setiap benua di dunia, kecuali Antartika. Pada Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan penyakit COVID-19, singkatan dari Coronavirus Disease 2019 (Joseph, 2020 : 1). Penyebaran virus ini yaitu melalui sekresi droplet ketika orang yang terinfeksi bersin, batuk, atau berbicara lalu akan menular pada orang lain apabila menyentuh droplet tersebut dan diikuti dengan menyentuh mata, hidung dan mulut. Masa inkubasi dari virus ini belum diketahui secara pasti, namun bisa terjadi selama 5-14 hari (Joseph, 2020 :3-4).

Pada penelitian Zhang et al disebutkan dari 140 pasien positif COVID-19 terdapat 30% pasien hipertensi dan 12,1% pasien diabetes mellitus (Zhang et al., 2020). Studi lain dengan sampel lebih besar menyatakan bahwa dari 1099 pasien terkonfirmasi COVID-19, sebanyak 23,7% memiliki hipertensi (Guan et al., 2020 : 6). Pada maret 2020 *Italian Institute of Health* mengumumkan bahwa ada 3200 kematian karena COVID-19 di Italia. Pasien yang meninggal memiliki rata-rata umur 78,5 tahun dan 98,7% memiliki paling sedikit satu komorbiditas (penyakit penyerta). Hipertensi adalah salah satu komorbiditas pada kasus di Italia, yang terjadi

pada 73,8% pasien, dan 52%-nya adalah pasien yang menggunakan ARB atau ACE-Inhibitor (Kario et al., 2020 : 2).

Hipertensi adalah salah satu komorbiditas pada kasus di Italia, yang terjadi pada 73,8% pasien, dan 52%nya adalah pasien yang menggunakan ARB atau ACE-Inhibitor (Kario et al., 2020). Kontroversi untuk melanjutkan atau menghentikan penggunaan ACEi dan ARB pada pasien COVID-19 muncul setelah jelas bahwa SARS-CoV berikatan dengan ACE 2 untuk masuk ke dalam sel inangnya. ACE 2 adalah membran aminopeptidase yang ada di sel endotel pembuluh darah, ginjal, dan jaringan kardiovaskular serta pada sel epitel dari sebagian kecil saluran pencernaan. ACEi dan ARB mungkin dapat menstimulasi peningkatan jumlah ACE 2 mRNA. Peningkatan jumlah ACE 2 akan memfasilitasi peningkatan tingkat kerentanan terhadap infeksi SARS-CoV-2 (Kulkarni et al., 2020 :2).

Dari penuturan diatas didapatkan bahwa virus COVID-19 menyerang pasien yang memiliki penyakit komorbid seperti hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak dialami masyarakat. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi paling banyak terjadi pada kelompok umur lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 69,5% (Riskesdas, 2018 :85). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2015, dari 10 jumlah kasus penyakit terbanyak di provinsi Lampung hipertensi berada di urutan ketiga dengan jumlah kasus 160.772 (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Lampung tahun 2016 dalam penelitian Indah 2018, Kota Bandar Lampung memiliki jumlah kasus hipertensi terbanyak di Provinsi Lampung. Jumlah kasus hipertensi di Kota Bandar Lampung yaitu berjumlah 25.011 penderita dengan jumlah penderita hipertensi perempuan

15.502 orang dan laki-laki 9.509 orang (Indah, 2019). Berdasarkan penelitian Tarigan tahun 2013, data yang didapat dari hasil penelitian pola persepan dan kerasionalan penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas rawat inap simpur yaitu penggunaan obat antihipertensi terbanyak adalah captopril 60,1% (Tarigan., Sukohar., 2013), dimana captopril sendiri adalah golongan ACE-Inhibitor.

Dalam upaya pengobatan COVID-19 juga penting dalam meningkatkan imunitas pasien. Salah satunya dengan memberikan obat penyerta seperti vitamin. Menurut Informatorium Obat COVID-19 di Indonesia salah satu pengobatan pasien COVID-19 adalah dengan pemberian vitamin C, vitamin D, dan vitamin E (BPOM, 2020). Vitamin ini penting dalam pengobatan COVID-19 dimana vitamin tersebut dapat meningkatkan imunitas bagi tubuh pasien COVID-19.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Permenkes RI No. 43/ 2019:I:1(2)). Puskesmas kedaton merupakan salah satu puskesmas rawat inap di kota Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian Badrul Huda dari 23 puskesmas, Puskesmas Kedaton memiliki jumlah total pasien hipertensi terbanyak tahun 2017 yaitu 5002 pasien dan jumlah resep pasien hipertensi perhari yaitu 15 lembar resep (Huda et al., 2020). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Dinkes Kota Bandar Lampung, puskesmas sudah melaksanakan pelaporan dan pencatatan PTM khususnya hipertensi sudah membaik dari tahun 2016 dan dari 30 puskesmas yang sudah mencapai target dalam pelayanan kesehatan hipertensi adalah puskesmas Kedaton (Mayasari et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk Menyusun Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Gambaran Persepan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 Tahun 2021” untuk melihat apakah ada perbedaan antara resep sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah kasus hipertensi terbanyak di Provinsi Lampung. Sedangkan Puskesmas Kedaton merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah pasien hipertensi terbanyak dari puskesmas lain. Selain itu penggunaan obat antihipertensi terbanyak yaitu golongan ACE-i yakni 60,1%. ACEi sendiri diduga dapat meningkatkan ACE 2 dimana ACE 2 ini akan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi virus COVID-19. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Peresepan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 Tahun 2021” untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara peresepan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton sebelum adanya pandemi COVID-19 dan sesudah adanya pandemi COVID-19.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peresepan obat antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 (berdasarkan WHO 1993 dan Permenkes RI No. 74/2016).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia yang mendapat resep obat hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- b. Untuk mengetahui jumlah item obat per lembar resep pada pasien yang mendapat resep obat hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- c. Untuk mengetahui persentase peresepan obat antihipertensi berdasarkan mekanisme kerja obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

- d. Untuk mengetahui persentase obat generik yang diresepkan kepada pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- e. Untuk mengetahui persentase jenis obat penyerta yang diresepkan pada pasien hipertensi yang mendapat resep obat antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- f. Untuk mengetahui persentase kesesuaian dosis dan aturan pakai obat yang diresepkan pada pasien hipertensi dengan panduan Medscape sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- g. Untuk mengetahui persentase interaksi obat yang terjadi pada resep pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, dan pengalaman penulis tentang Gambaran Peresepan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 Tahun 2020.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan peresepan antihipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Kedaton di masa pandemi COVID-19 dan sebagai bahan pertimbangan pada perencanaan pengadaan obat hipertensi di masa datang.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan peresepan Antihipertensi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gambaran persepan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton kota Bandar Lampung yang meliputi persentase jumlah pasien hipertensi berdasarkan usia, persentase jumlah pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin, persentase rata-rata jumlah item obat sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19, persentase penggolongan obat pada pasien hipertensi berdasarkan mekanisme kerjanya sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19, persentase persepan obat generik pada pasien hipertensi sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19, persentase obat penyerta pada pasien hipertensi sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19, persentase kesesuaian dosis dan aturan pakai yang diresepkan pada pasien hipertensi dengan panduan *Medscape* , mims dan ISO sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19, dan persentase interaksi obat yang terjadi pada resep sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19.